

**ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING*
(NPF), BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN
OPERASIONAL (BOPO), DAN INFLASI TERHADAP
PROFITABILITAS BANK MUAMALAT INDONESIA
PERIODE TAHUN 2014 – 2022**

SKRIPSI

**Oleh:
HIMMATUL FIRDAUS
NIM: G94217169**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, Himmatul Firdaus, G94217169, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 13 Juli 2022



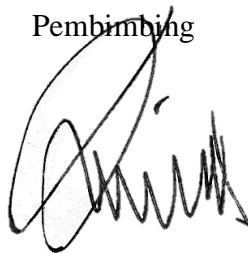
Himmatul Firdaus
NIM: G94217169

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Himmatul Firdaus NIM: G94217169 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 4 Juli 2022

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Yazid', written over a light grey circular stamp.

Dr. H. Muhammad Yazid, S.Ag, M.Si.

NIP: 197311171998031003

LEMBAR PENGESAHAN


ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING* (NPF), BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE TAHUN 2014 – 2022

Oleh
Himmatul Firdaus
NIM: G4217169

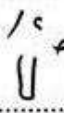
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Juli 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima


Susunan Dewan Penguji:

1. Dr. H. Muhammad Yazid, S.Ag, M.Si.
NIP. 197311171998031003
(Penguji 1)
2. Dr. Hj. Fatmah, ST., MM.
NIP. 197507032007012020
(Penguji 2)
3. Dr. Siti Musfiqoh, M.El.
NIP. 197608132006042002
(Penguji 3)
4. Luqita Romaisyah, S.A., M.A.
NIP. 199210262020122018
(Penguji 4)











13 Juli 2022

Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 1970051420000310014



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HIMMATUL FIRDAUS
NIM : G94217169
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
E-mail address : himma814@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul:

ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING* (NPF), BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE TAHUN 2014 – 2002

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2022

Penulis

(Himmatul Firdaus)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2014 hingga 2022 kuartal pertama baik secara parsial maupun secara simultan.

Periode penelitian ini dilakukan selama 8 (delapan) tahun, yaitu dimulai dari tahun 2014 hingga tahun 2022 kuartal pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan SPSS 20,

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diambil dari website resmi OJK dan Bank Indonesia. Jumlah data yang digunakan yaitu sebanyak 33 data, dengan jumlah variabel independent (X) sebanyak 3 variabel yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, dan Inflasi. Dan variabel dependen (Y) yaitu profitabilitas (ROA).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Yang berarti tinggi atau rendahnya rasio NPF tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. Kemudian untuk variabel BOPO dan inflasi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. yang berarti bertambah atau berkurangnya rasio BOPO dan Inflasi akan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. dan secara simultan, NPF, BOPO, dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

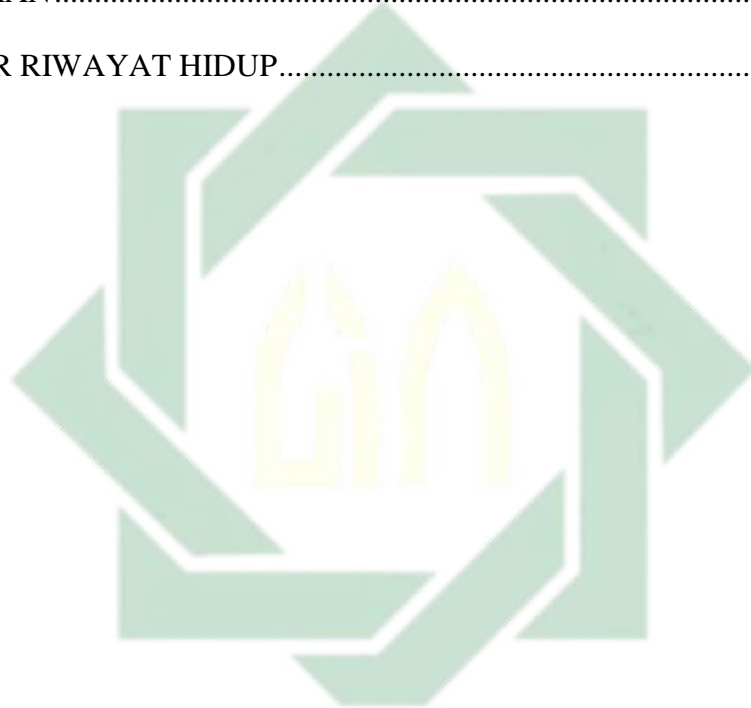
Kata kunci: Bank Muamalat, ROA, NPF, BOPO, Inflasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ixx
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 . Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
1.6. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Bank Syariah	13
2.1.2. Profitabilitas	15
2.1.3. Non Performing Financing (NPF).....	20
2.1.4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	28
2.1.5. Inflasi.....	31
2.2. Penelitian Terdahulu.....	34

2.3.	Kerangka Konseptual	44
2.4.	Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN.....		49
3.1.	Desain Penelitian	49
3.2.	Jenis dan Sumber Data	49
3.3.	Populasi dan Sampel Penelitian	50
3.3.1.	Populasi	50
3.3.2.	Sampel.....	51
3.4.	Definisi Operasional Variabel	51
3.4.1.	Variabel Dependen (Y)	51
3.4.2.	Variabel Independen (X).....	52
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	54
3.6.	Teknik Analisis Data	54
3.6.1.	Uji Statistik Deskriptif	55
3.6.2.	Uji Asumsi Klasik.....	56
3.6.3.	Uji Hipotesis	59
BAB IV HASIL PENELITIAN		61
4.1.	Gambaran Singkat Subjek dan Objek Penelitian	61
4.1.1.	Profil dan Sejarah Bank Muamalat Indonesia.....	61
4.1.2.	Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia	63
4.1.3.	Produk-Produk Bank Muamalat Indonesia.....	63
4.2.	Deskripsi Demografi	65
4.3.	Uji Statistik Deskriptif.....	66
4.4.	Hasil Pengujian Hipotesis	68
4.4.1.	Uji Asumsi Klasik.....	68
4.4.2.	Uji Hipotesis	72
BAB V PEMBAHASAN		79
5.1.	Temuan Penelitian	79
5.2.	Pembahasan	80
5.2.1.	Pembahasan secara Parsial.....	80
5.2.2.	Pembahasan Secara Simultan.....	89

5.3. Keterbatasan Hasil Penelitian	91
BAB VI PENUTUP	93
6.1. Kesimpulan.....	93
6.2. Saran.....	944
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	106



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Peringkat ROA.....	19
Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Peringkat NPF.....	23
Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Peringkat BOPO	30
Tabel 2.4 Kategori Inflasi	33
Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	66
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov	69
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas	70
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	72
Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	73
Tabel 4.6 Hasil Uji T.....	74
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	77
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi (R Square)	78

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

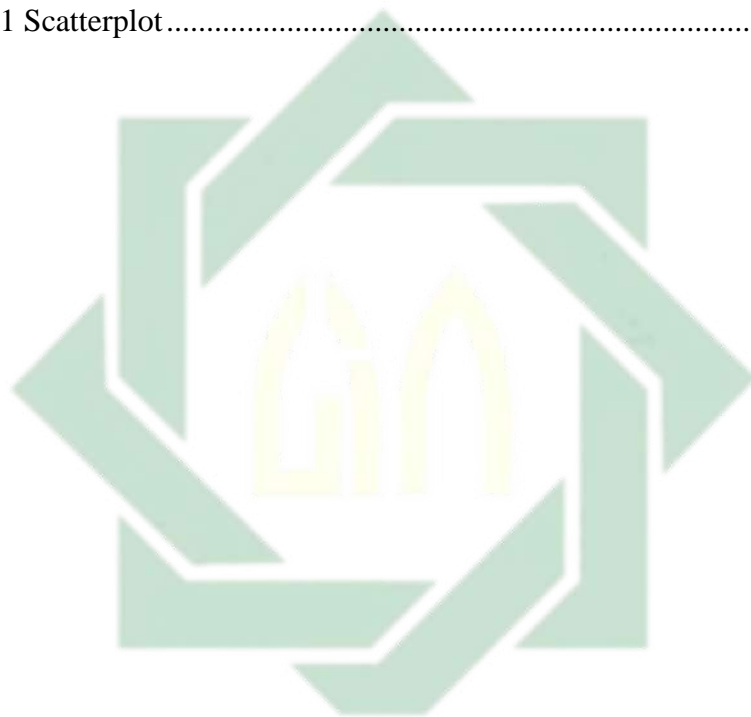
Gambar 2.1 Paradigma Penelitian.....	45
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia.....	63



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GRAFIK

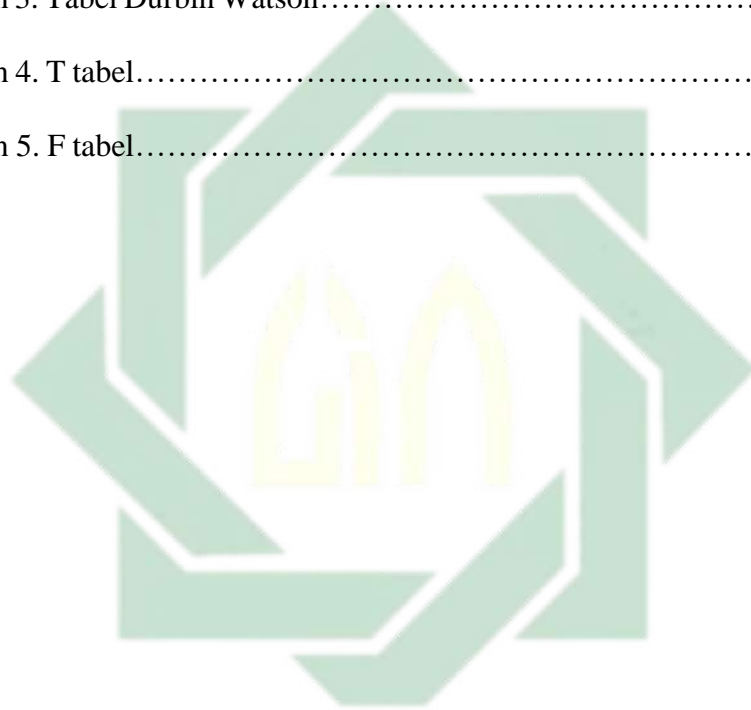
Grafik 1.1 Jumlah Selebaran Bank Syariah di Indonesia.....	2
Grafik 1.2 Laba Bank Muamalat Indonesia 2014-2021.....	5
Grafik 4.1 Scatterplot.....	71



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Data Penelitian.....	99
Lampiran 2. Hasil Uji Statistik.....	100
Lampiran 3. Tabel Durbin Watson.....	103
Lampiran 4. T tabel.....	104
Lampiran 5. F tabel.....	105



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan merupakan sektor yang paling berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Sebagai Negara berkembang, Indonesia memiliki sejarah perbankan yang panjang. Dimulai dengan pendirian *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofdeni* pada tanggal 16 Desember 1895 yang kemudian berubah nama yang kini kita kenal sebagai Bank Rakyat Indonesia. Kemudian mulai banyak muncul bank-bank milik Negara dan bank milik asing yang beroperasi di Indonesia (Syah, 2018).

Pada awalnya di Indonesia hanya terdapat bank konvensional. Namun, dikarenakan penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, dan adanya fatwa dari Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 16 November 2003 yang menyatakan bunga bank itu termasuk ke dalam riba dan berstatus haram, maka muncullah ekonomi yang berlandaskan pada syariat Islam. Hal ini yang kemudian memunculkan bank-bank syariah di Indonesia. Bank syariah secara filosofis merupakan bank yang aktivitasnya meninggalkan praktik ribawi, sesuai dengan perintah Allah SWT yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 275,

الرِّبَاُ وَحَرَّمَ الْبَيْعَ الَّذِي وَأَحَلَّ

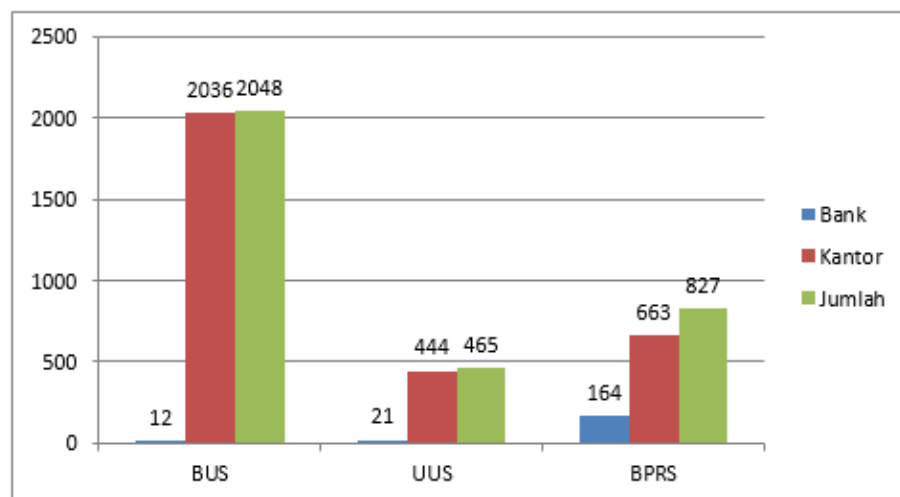
Artinya: “...Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

Oleh karena itu saat ini Islam memiliki tantangan untuk menghindari bunga bank karena termasuk ke dalam riba (Syah, 2018).

Kinerja perbankan syariah relatif lebih baik dibandingkan dengan kinerja bank konvensional. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*Non Performing Financing*) yang terdapat pada bank syariah dibandingkan dengan kredit macet (*Non Performing Loan*) pada bank konvensional (Swandayani dan Kusumaningtias, 2012).

Saat ini bank syariah sudah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Berikut adalah grafik jumlah bank syariah di Indonesia per bulan Februari 2022.

Grafik 1.1 Jumlah Selebaran Bank Syariah di Indonesia



Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK 2022

Berdasarkan pada grafik diatas, perkembangan pada bank syariah di Indonesia per bulan Februari tahun 2022 lebih banyak didominasi oleh Bank

Umum Syariah dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah dan BPRS, dan telah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Dengan jumlah Bank Umum Syariah yaitu sebanyak 12 bank, sedangkan untuk kantor sebanyak 2.036 kantor yang sudah tersebar di Indonesia. Kemudian untuk jumlah bank Unit Usaha Syariah yaitu sebanyak 21, dengan jumlah kantor sebanyak 444 kantor yang telah tersebar di Indonesia. Dan untuk BPRS terdapat 164 jumlah bank, dengan kantor berjumlah 663 kantor yang tersebar di Indonesia.

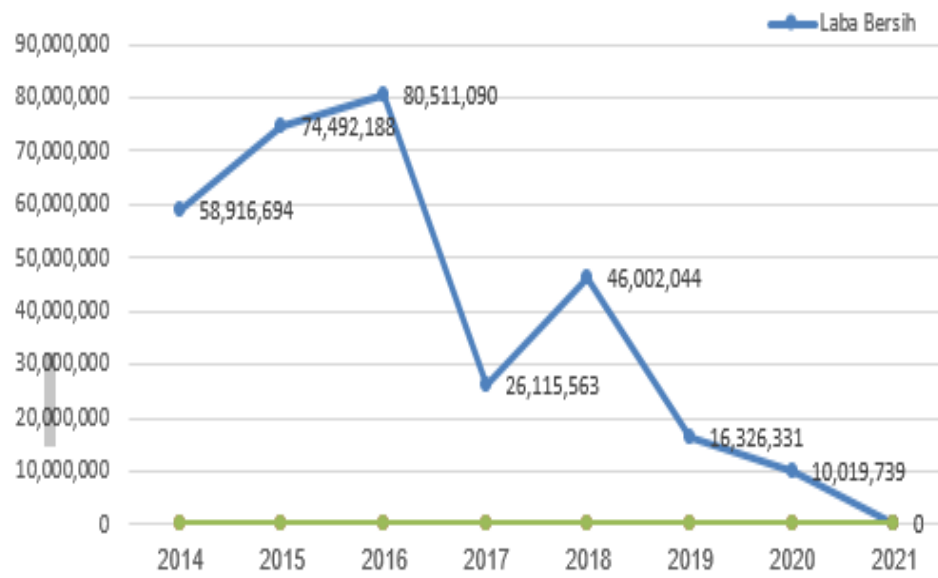
Bank Syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia, yang berdiri sebelum adanya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992, yang memungkinkan untuk bank syariah melakukan kegiatan yang berlandaskan pada prinsip syariah secara keseluruhan. Akte pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 November 1991 (Nofinawati, 2016). Pendirian Bank Muamalat ini digagas oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan pengusaha muslim, yang kemudian diberikan dukungan oleh pemerintah Indonesia. Bank Muamalat melakukan terobosan baru sejak beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992, dengan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti *multifinance* syariah, dana pensiun, dan asuransi syariah. Kemudian Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai bank devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Oktober 1994 (Lestari, 2020).

Pada tahun 1998 telah terjadi krisis moneter yang menyebabkan beberapa bank konvensional menjadi tenggelam dan banyak yang telah dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan syariah masih dapat berdiri dan mampu bertahan melewati krisis moneter tersebut. Hal ini dapat dibuktikan atas keberhasilan Bank Muamalat Indonesia yang berhasil melewati krisis moneter pada saat itu, dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan mampu memperoleh laba sekitar Rp. 300 miliar lebih tanpa mendapatkan bantuan dari pemerintah sama sekali. Kemudian pada tahun 2008 kembali terjadi krisis keuangan global, namun pada krisis ini bank syariah juga mampu bertahan dan tetap stabil serta menghasilkan keuntungan, memberi kenyamanan dan keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, para peminjam dan para penyimpan dana (Swandayani and Kusumaningtias, 2012).

Perbankan syariah merupakan salah satu lembaga yang penting dalam perekonomian, oleh karena itu kinerja bank syariah harus baik. Dengan melihat tingkat profitabilitasnya, maka akan dapat diketahui kinerja keuangan suatu bank, karena profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator pengukur kinerja yang tepat. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu bank dalam memperoleh sebuah laba. Laba merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank, karena di dalamnya terdapat kepercayaan masyarakat terhadap bank, juga dapat digunakan sebagai tolak ukur kesehatan bank, dan sebagai tolak ukur baik buruknya manajemen

bank, serta dapat meningkatkan daya saing dan status bank (Swandayani dan Kusumaningtias, 2012).

Grafik 1.2 Laba Bank Muamalat Indonesia 2014-2021 (dalam puluhan ribu rupiah)



Sumber: bankmuamalat.co.id

Berdasarkan pada grafik diatas, dapat dilihat bahwa laba bersih Bank Muamalat Indonesia awalnya mengalami kenaikan pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan yang drastis. Lalu pada tahun 2018 mengalami kenaikan dan terjadi penurunan drastis kembali hingga tahun 2021. Hal tersebut tentu tidak baik bagi kesehatan bank. Oleh karena itu perlu dianalisis lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Toufan Aldian Syah yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Bi Rate, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, didapatkan hasil bahwa

variabel inflasi, *BI Rate*, NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedangkan inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia karena nilai signifikansinya sebesar 0,667. Sedangkan pada variabel NPF dan BOPO diperoleh nilai signifikansi yang sama yaitu sebesar 0,001, yang artinya NPF dan BOPO masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia (Syah, 2018).

Penelitian dari Amalia Nuril Hidayati yang berjudul “Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, mendapatkan hasil bahwa secara simultan variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Sedangkan secara parsial, inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makro yang dapat menyebabkan peningkatan risiko bank yang akan berdampak pada profitabilitas bank tersebut (Hidayati, 2014).

Penelitian dari Yudhistira Ardana yang berjudul “Faktor Eksternal dan Internal yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, dan didapatkan hasil bahwa secara simultan CAR, NPF, FDR, REO, *BI Rate* dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Namun secara parsial variabel CAR, NPF dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Sedangkan pada

penelitian dari Hylmun Izhar dan Mehmet Asutay yang berjudul “*Estimating the Profitability of Islamic Banking: Evidence from Bank Muamalat Indonesia*”, didapatkan hasil yaitu inflasi memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Muamalat di Indonesia (Ardana, 2018).

Harapan pada penelitian ini semoga dapat menjadi acuan bagi Bank Muamalat Indonesia untuk mendeteksi kebangkrutan usaha lebih awal, dengan melihat faktor manakah yang lebih diutamakan untuk diperhatikan agar profitabilitas Bank Muamalat Indonesia meningkat dan untuk menghindari masalah likuiditas. Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu, hasil yang didapatkan sedikit berbeda antara penelitian satu dengan yang lainnya, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai “**Analisis Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014 - 2022**”

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan laba secara drastis pada Bank Muamalat Indonesia.
2. Pertumbuhan laba Bank Muamalat Indonesia diprediksi tidak optimal.
3. Bank Muamalat Indonesia dikabarkan hampir mengalami kebangkrutan.

4. Terdapat banyak faktor internal dan eksternal pada perbankan syariah yang dapat membuat laba mengalami kenaikan maupun penurunan, namun belum diketahui manakah faktor yang paling berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

Berdasarkan pada masalah diatas, maka peneliti memberikan batasan masalah agar penelitian lebih terarah, fokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Berikut batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada Bank Muamalat Indonesia yang mana tahun penelitian dimulai dari tahun 2014 hingga 2022 kuartal pertama.
2. Fokus pada pengaruh NPF, BOPO, dan inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *Non Performing Financing* (NPF), BOPO dan inflasi berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia pada periode tahun 2014-2022?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF), BOPO dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia pada periode tahun 2014-2022?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), BOPO dan inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia pada periode tahun 2014-2022 secara parsial.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), BOPO dan inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia pada periode tahun 2014-2022 secara simultan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca baik secara teoritis maupun praktis

a. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama dan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan teori yang telah ada.

b. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis kepada beberapa pihak yaitu:

1. Pihak Bank

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Muamalat Indonesia pada periode tahun selanjutnya.

2. Pihak Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan nasabah dalam pengambilan keputusan dalam menabung atau berinvestasi dan atau melakukan pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperoleh hasil penelitian yang komprehensif.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi disusun guna memudahkan dalam memahami uraian laporan penelitian. Pembahasannya dibagi menjadi 6 bab, dan pada setiap bab terdapat beberapa sub bab sebagai penjelasannya. Berikut uraian dari keenam bab:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang penjelasan yang bersifat umum mengenai latar belakang mengapa dilakukan penelitian ini serta permasalahan yang ada dan akan diselesaikan pada penelitian ini. Dan sub bab pada bab ini adalah Latar Belakang, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang penjelasan teori yang relevan dengan penelitian, misalnya penjelasan mengenai Bank Umum Syariah di Indonesia, Profitabilitas, NPF, BOPO, Inflasi dan lain-lain. Bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu dengan tema dan judul penelitian yang sejenis, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan bagi penulis

dalam melakukan penelitian. Sub bab pada bab ini adalah Tinjauan Teoritis, Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual dan Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang alat analisis yang akan digunakan guna menjawab hipotesis penelitian. Sub bab pada bab ini adalah Desain Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Populasi dan Sampel, Definisi Operasional Variabel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi tentang hasil pengolahan data menggunakan alat analisis yang sudah dijelaskan sebelumnya. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberi gambaran hasil yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Sub bab pada bab ini adalah Gambaran Singkat Subjek dan Objek Penelitian, Deskripsi Demografi, Deskripsi Data Penelitian, dan Hasil Pengujian Hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Berisi mengenai penjelasan hasil analisis data penelitian berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu, supaya pembahasan bersifat ilmiah. Sub bab pada bab ini adalah

Temuan Penelitian, Pembahasan, dan Keterbatasan Hasil Penelitian.

BAB VI PENUTUP

Berisi mengenai kesimpulan serta saran yang ditulis oleh peneliti untuk pembaca atau pihak yang terkait langsung dengan penelitian. Kesimpulan diperoleh dari hasil pembahasan dan hasil penelitian serta pengolahan data. Bab ini akan menjadi akhir dari laporan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Bank Syariah

Definisi bank syariah menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 Tentang Perbankan adalah “bank sebagai sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Bank syariah merupakan bank yang beroperasi tanpa menggunakan sistem bunga. Bank syariah merupakan Lembaga perbankan yang mana kegiatan operasionalnya berlandaskan pada Al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW.

Bank syariah dan bank konvensional berbeda dalam berbagai hal. Selain perbedaan pada landasannya, bank syariah juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional, yaitu (Sari, 2019):

1. Bank syariah menganut prinsip syariah Islam yang mana dalam pengelolaan harta ditekankan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Salah satu bentuk bank yang kegiatannya berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai lembaga perantara. Dibutuhkannya sebuah lembaga

keuangan sebagai perantara yang menghubungkan pemilik dana dengan pengusaha yang membutuhkan dana (pengelola dana) karena tidak semua orang mampu menginvestasikan hartanya guna memperoleh keuntungan.

2. Bank syariah berasaskan pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal, serta berprinsip pada syariah. Implementasi bank syariah terhadap ekonomi islam dengan karakteristik antara lain:

- a. Pelarangan riba dalam segala bentuk
- b. Tidak mengenal adanya konsep nilai waktu dari uang atau *time value of money*
- c. Konsep uang untuk alat tukar bukan sebagai komoditas
- d. Tidak diperbolehkan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif
- e. Tidak diperbolehkan menggunakan dua harga untuk satu benda
- f. Tidak diperbolehkan dua transaksi dalam satu akad

3. Bank syariah menggunakan konsep dasar bagi hasil dan tidak menggunakan bunga untuk memperoleh pendapatan maupun penggunaan dana dan pinjaman, karena bunga adalah riba yang diharamkan.

4. Dalam usahanya dapat melakukan transaksi sector riil, seperti jual beli dan sewa menyewa, dikarenakan bank syariah tidak secara tegas membedakan antara sektor moneter dan sektor riil.
5. Untuk jasa tertentu boleh memperoleh imbalan sesuai dengan prinsip syariah.
6. Melakukan kegiatan-kegiatannya sesuai dengan prinsip syariah. Syarat suatu transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah adalah:
 - a. Dalam sebuah transaksi tidak mengandung unsur kedzaliman
 - b. Bukan termasuk kedalam riba
 - c. Tidak berbahaya bagi diri sendiri atau orang lain
 - d. Tidak terdapat materi-materi yang diharamkan
 - e. Tidak terdapat unsur judi (maisyr)

2.1.2. Profitabilitas

Pada umumnya, dengan melihat laba atau profit yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya suatu perusahaan. Agar suatu perusahaan dapat maju atau tetap bertahan, maka suatu perusahaan harus memperoleh operasi yang menguntungkan. Oleh karena itu laba sangatlah penting bagi suatu perusahaan.

Laba menjadi suatu alat prediktif yang dapat membantu peramalan laba dan keadaan ekonomi di masa mendatang. Laba yang telah diperoleh di masa lalu yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti dapat berguna untuk meramalkan nilai

mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional dan hasil-hasil nonoperasional. Laba dapat digunakan untuk mengukur keefisienan. Laba merupakan sebuah ukuran kepengurusan dalam manajemen atas sumber daya suatu kesatuan dan ukuran keefisienan manajemen dalam menjalankan suatu perusahaan.

Pengertian laba yang dianut dalam struktur akuntansi sekarang adalah selisih antara pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan itu bergantung kepada ketepatan pengukuran antara pendapatan dan biaya.

Pengertian laba menurut Harahap adalah “naiknya nilai *equity* dari transaksi yang bersifat *insidental* dan bukan kegiatan utama *entity* dan dari transaksi atau dari kejadian lainnya yang mempengaruhi *entity* selama satu periode tertentu kecuali itu berasal dari hasil atau investasi dari sang pemilik.”

Sedangkan pengertian laba menurut Baridwan adalah “kenaikan modal yang berasal dari transaksi yang jarang terjadi dari suatu beban usaha dan dari kegiatan lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang didapatkan dari pendapatan atau *revenue* atas investasi yang dilakukan oleh pemilik.”

Menurut Subramanyam dan J.Wild, “laba atau yang biasa disebut sebagai profit adalah ringkasan hasil bersih dari aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.” Sedangkan menurut Mahmud M Hanafi, “laba adalah

ukuran keseluruhan prestasi suatu perusahaan, dan yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}.$$

Pengertian laba menurut Syahrul dan Nizar adalah sebagai berikut: (Pratiwi, 2017).

1. Laba merupakan perbedaan positif sebagai hasil dari penjualan produk dan jasa dengan harga lebih tinggi dari biaya untuk menghasilkannya.
2. Laba merupakan perbedaan antara harga jual dengan harga beli dari suatu komoditi atau surat berharga jika harga jual lebih tinggi.

Pengertian laba menurut Soemarso SR adalah “selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut.” Sedangkan pengertian laba menurut Muhammad Gade dan Said Khaerul Wasif (2005) adalah “selisih antara pendapatan dan biaya.”

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian laba atau profit adalah hasil dari pengurangan antara pendapatan dengan biaya yang telah dikeluarkan dalam memperoleh pendapatan tersebut (Pratiwi, 2017).

Adapun landasan syariah mengenai laba yaitu terdapat pada al – Qur’an surah Huud ayat 86:

بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

Artinya: "Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu".

Sedangkan landasan syariah yang berasal dari hadist tersebut yaitu:

- a. "jika kamu memetik hasil (menggambil keuntungan), ambillah, tetapi tinggalkan sepertiganya. Jika tidak kamu tinggalkan (yang sepertiga itu), tinggalkan seperempatnya. (HR Ahmad dan Ibnu Majah)
- b. "seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang; ia tidak akan menerima laba sebelum mendapatkan modal pokoknya. Demikian seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya". (HR Bukhori dan Muslim)

Untuk menganalisis dan menilai posisi keuangan serta mengukur kesanggupan bank dalam memperoleh laba maka diperlukannya keefektifan kinerja bank yang akan dapat diketahui dari rasio profitabilitas bank (Fernos, 2017).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam menilai kesanggupan dalam memperoleh laba. Profitabilitas memiliki arti yang lebih dari laba, karena profitabilitas menilai efisiensi kinerja perusahaan dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang dihasilkan oleh

laba tersebut (Pramuka, 2010). Semakin tinggi rasio profitabilitas yang didapatkan maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik, begitu pula sebaliknya. Indikator pengukur profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menilai kemampuan bank dalam mengelola sebuah dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dapat menghasilkan sebuah keuntungan. ROA menunjukkan produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga akan menghasilkan sebuah keuntungan. Menurut BI, ROA adalah “perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. ROA dapat juga digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan” (Sari, 2019). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Peringkat ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak sehat

Sumber : (Khamidah, 2019)

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah (Sari, 2019):

1. Mengukur dan menghitung kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan sebuah laba selama suatu periode tertentu.

2. Menilai posisi laba suatu perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun yang sekarang.
3. Menilai perkembangan sebuah laba dari waktu ke waktu.
4. Mengukur besar jumlah laba bersih yang akan diperoleh dari setiap dana yang ditanam dalam total ekuitas.
5. Mengukur besar jumlah laba bersih yang akan diperoleh dari setiap dana yang tertanam dalam total asset.
6. Mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.3. Non Performing Financing (NPF)

Pengertian *Non Performing Financing* (NPF) menurut Toufan (2018, 139) adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan antara kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin berkurangnya pendapatan yang diterima bank dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang akan mengakibatkan terjadinya penurunan laba.”

Pengertian NPF (*Non Performing Financing*) atau NPL (*Non Performing Loan*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang diklasifikasikan kurang lancar, diragukan, dan macet.” Termin NPL digunakan

dalam bank umum, sedangkan NPF digunakan untuk bank syariah. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah, sehingga semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas dari pembiayaan bank syariah tersebut (Sumarlin, 2016).

Pengertian utang (*al-qardhu*) dalam islam secara bahasa yang berarti potongan, sedangkan secara istilah berarti menyerahkan uang kepada orang yang dapat memanfaatkannya, kemudian ia meminta agar pengembaliannya sebesar uang tersebut. *Qardh* atau utang termasuk ke dalam kategori akad *tathawwu'i* atau akad saling membantu dan bukan merupakan transaksi komersial (Nawawi, 2012).

Qardh atau pinjaman dianjurkan bagi pemberi pinjaman atau kreditur. Hal tersebut didasarkan pada surah al - Baqarah ayat 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقرضُ اللهَ قرضًا حسنًا فيضاعفه له ۗ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ ۗ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: "barangsiapa yang mau memberi pinjaman di jalan Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."

Utang diperbolehkan, karena Rasulullah SAW. pernah meminjam unta kepada Abu Bakar r.a. dan mengembalikannya

dengan unta yang lebih baik. Sementara para ulama menyepakati bahwa utang boleh dilakukan.

Namun sebaiknya utang tersebut agar segera dilunasi agar tidak menjadi beban pada saat orang yang berutang tersebut meninggal dunia. Apabila seseorang memiliki utang dan ia sudah mampu untuk membayar maka hendaknya segera dilunasi dan jangan menundanya. Apabila ia sudah mampu, tetapi ia menundanya-nunda pembayaran, maka ia termasuk ke dalam orang yang dzalim (Muslich, 2010).

Istilah utang pada umumnya digunakan oleh masyarakat, sedangkan pada bank konvensional disebut sebagai kredit dan pada bank syariah disebut sebagai pembiayaan. Istilah utang, kredit dan pembiayaan secara esensial tidak jauh berbeda maknanya. Utang pada umumnya digunakan ketika seseorang meminjamkan hartanya kepada orang lain secara tunai, sedangkan kredit dan pembiayaan lebih banyak digunakan pada transaksi perbankan serta pembelian yang tidak dibayar secara tunai.

Financing atau pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lainnya guna mendukung rencana investasinya, baik yang dilakukan secara individu maupun oleh lembaga. Pembiayaan menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 adalah “penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan berdasar pada kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan

pihak yang dibiayai untuk membayar kembali uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil” (Ilyas, 2015).

Kualitas aktiva produktif pada pembiayaan dibagi ke dalam lima golongan, yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Peringkat NPF

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	NPF < 2%	Lancar
2	NPF 2% - 5%	Perhatian khusus
3	NPF 5% - 8%	Kurang lancar
4	NPF 8% - 12%	Diragukan
5	NPF > 12%	Macet

Sumber: (Khamidah, 2019)

Berikut merupakan penggolongan kualitas pembiayaan pada nasabah (Rivai dan Arifin, 2010):

1. Pembiayaan Lancar (*Pass*)

Kriteria pembiayaan yang digolongkan ke dalam lancar adalah sebagai berikut:

- a. Pembayaran angsuran pokok atau bunga secara tepat waktu.
- b. Mempunyai mutasi rekening yang aktif.
- c. Pembiayaan dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Kriteria pembiayaan yang digolongkan ke dalam perhatian khusus adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki tunggakan angsuran pokok atau bunga yang belum lebih dari 90 hari.
 - b. Biasanya terjadi cerukan.
 - c. Mutasi rekening relatif aktif.
 - d. Jarang melanggar kontrak yang diperjanjikan.
 - e. Didukung oleh pinjaman baru.
3. Kurang Lancar (*Substandard*)

Kriteria pembiayaan yang tergolong ke dalam pembiayaan kurang lancar adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang sudah lebih dari 90 hari.
 - b. Sering terjadi cerukan.
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
 - d. Melanggar kontrak yang telah diperjanjikan lebih dari 90 hari.
 - e. Terdapat indikasi masalah pada keuangan yang dihadapi oleh debitur.
 - f. Dokumentasi pinjaman yang lemah.
4. Diragukan (*Doubtful*)

Kriteria pembiayaan yang tergolong dalam pembiayaan diragukan adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melebihi 180 hari.
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- d. Terjadi kapitalisasi bunga.
- e. Dokumentasi hukum yang lemah pada perjanjian pembiayaan atau pengikatan jaminan.

5. Macet (*Loss*)

Kriteria pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan macet adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melebihi 270 hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. Jaminan tidak bisa dicairkan pada nilai wajar dalam segi hukum maupun kondisi pasar.

Berdasarkan pada kelima golongan tersebut, yang dikategorikan sebagai pembiayaan bermasalah adalah kualitas pembiayaan golongan Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M), atau yang disebut dengan pembiayaan tidak berprestasi (*Non Performing Financing/NPF*).

Non Performing Financing (NPF) sangat penting dan harus diperhatikan secara khusus karena merupakan indikator pembiayaan

yang bermasalah yang sifatnya fluktuatif dan tidak pasti. NPF adalah salah satu instrumen penilaian kinerja bank syariah pada aktiva produktif, khususnya pada penilaian pembiayaan bermasalah.

Tingkat kesehatan pada pembiayaan bank juga dapat mempengaruhi pencapaian profit atau laba bank. Oleh karena itu, pengelolaan pembiayaan sangat dibutuhkan, karena fungsi pembiayaan merupakan penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Semakin tinggi rasio NPF, maka kualitas pembiayaan bank syariah akan semakin buruk dan menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga dapat mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA (Khamidah, 2019). Rumus yang digunakan untuk mengukur NPF yaitu: (Wibowo, 2012).

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Pembiayaan bermasalah terjadi akibat dari ketidaksediaan nasabah untuk mengembalikan modal yang telah diberikan oleh bank sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Terjadinya pembiayaan bermasalah merupakan hal yang sudah umum dalam lembaga perbankan atau non perbankan, meskipun telah dilakukan berbagai macam cara untuk mencegahnya melalui penyempurnaan sistem dan peningkatan mutu serta kualitas sumber daya manusia yang ada, tidak menutup suatu kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah pada masa mendatang.

Pembiayaan bermasalah pada dasarnya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya ketidakmampuan dalam mengelola manajemen dan terjadi pemanfaatan dana yang tidak sesuai dengan tujuan dari pemberian pembiayaan. Sedangkan faktor eksternal dapat terjadi karena kondisi makro seperti inflasi, fluktuasi harga, dan nilai tukar mata uang asing, serta kondisi industri yang tidak mengalami perkembangan (Mahmoedin, 2004).

Pembiayaan bermasalah pada prakteknya dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Dari pihak perbankan (faktor internal)

Faktor internal penyebab pembiayaan bermasalah disebabkan oleh kesalahan dalam melakukan analisis pembiayaan. Terjadinya kurang ketelitian atau salah dalam perhitungan analisis pembiayaan. Pembiayaan yang bermasalah juga dapat terjadi karena kolusi dari pihak analis pembiayaan dengan pihak nasabah, sehingga analisis yang dilakukan secara subjektif atau akal-akalan (Kasmir, 2002)

2. Dari pihak nasabah (faktor eksternal)

Faktor eksternal pembiayaan bermasalah dari pihak nasabah dapat terjadi karena dua hal yaitu (Darmadji, 1992):

- a. Unsur kesengajaan, yang artinya nasabah sengaja tidak mengembalikan pembiayaan yang telah ia terima, meskipun mereka mampu untuk mengembalikannya.

- b. Unsur ketidaksengajaan, yang artinya nasabah memiliki keinginan untuk mengembalikan namun mereka tidak mampu akibat mengalami kesulitan dalam usahanya.

2.1.4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO menurut Toufan (2018, 140) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, yaitu perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan yang telah dihasilkan. Semakin tinggi rasio BOPO maka akan semakin kecil efisiensi dari bank tersebut. Semakin tinggi biaya maka bank akan semakin tidak efisien sehingga perubahan laba operasional akan semakin kecil.

Sedangkan pengertian rasio BOPO menurut Sumarlin (2016, 302) adalah perbandingan yang terjadi antara biaya operasional dan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini juga dapat disebut sebagai rasio efisiensi yang gunanya untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO memiliki arti bahwa semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Biaya operasional dihitung berdasarkan dari penjumlahan total beban bunga dan total beban

operasional lainnya. Pendapatan operasional merupakan penjumlahan total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Pengertian Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) menurut kamus keuangan merupakan “suatu kelompok rasio untuk mengukur efisiensi dan efektivitas operasional sebuah perusahaan dengan membandingkan satu dengan yang lainnya.” Rasio biaya operasional merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional berguna untuk mengukur keefisienan serta kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, apabila BOPO yang didapatkan semakin rendah, maka akan semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Adanya keefisienan biaya maka keuntungan didapatkan oleh bank akan semakin besar.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah suatu usaha bank dalam meminimalkan risiko operasional, yang mana hal ini merupakan ketidakpastian dalam kegiatan usaha bank. Risiko operasional terjadi akibat dari kerugian operasional apabila terjadi keuntungan yang menurun yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan dapat menyebabkan kegagalan pada jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan. (Wibowo, 2012). BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut: (Maulana, 2015).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dihitung dari penjumlahan total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional merupakan penjumlahan total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Berikut adalah kriteria penilaian peringkat BOPO

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Peringkat BOPO

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat Sehat
2	$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	Sehat
3	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	Kurang Sehat
5	$\text{BOPO} > 97\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Terdapat beberapa komponen biaya operasional dan pendapatan operasional yaitu sebagai berikut: (Dendawijaya, 2005)

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri dari semua pendapatan yang berasal dari hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima

2. Beban Operasional

Beban operasional merupakan semua biaya yang ada hubungannya langsung dengan kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank

2.1.5. Inflasi

Pengertian inflasi menurut Sumarlin (2016, 303) yaitu “sebuah proses terjadinya kenaikan-kenaikan harga yang berlaku dalam perekonomian.” Sedangkan pengertian inflasi menurut (Swandayani dan Kusumaningtias, 2012) ialah “proses kenaikan harga umum barang secara terus menerus.” Kenaikan harga barang dari satu atau dua macam saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang yang lainnya.

Inflasi merupakan proses kenaikan harga umum suatu barang secara terus menerus. Kenaikan harga barang yang terjadi pada satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali apabila kenaikan tersebut memiliki dampak yang besar terhadap harga barang-barang yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pengertian inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga barang untuk naik secara umum secara terus menerus.

Terdapat tiga syarat untuk dapat dikatakan terjadinya inflasi, yaitu:

1. Terjadinya kenaikan harga. Harga suatu barang dikatakan naik apabila harga menjadi lebih tinggi dari pada harga sebelumnya.

2. Kenaikan harga tersebut terjadi pada harga barang-barang secara umum.
3. Kenaikan harga berlangsung cukup lama. Oleh karena itu apabila kenaikan harga terjadi hanya pada satu jenis barang atau hanya bersifat sementara tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

Inflasi diukur dengan cara menghitung perubahan tingkat presentase perubahan indeks harga. Indeks harga tersebut diantaranya adalah: (Wibowo, 2012)

1. Indeks harga konsumen (IHK) atau *consumer price index* (CPI), merupakan indeks yang mengukur rata-rata barang tertentu yang telah dibeli oleh konsumen.
2. Indeks biaya hidup atau *cost of living index*.
3. Indeks harga produsen, merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur harga rata-rata dari barang yang diperlukan produsen untuk proses produksi. IHP paling banyak digunakan untuk memprediksikan tingkat IHK dimasa depan karena perubahan pada harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, sehingga dapat menyebabkan kenaikan pada harga konsumsi.
4. Indeks harga komoditas merupakan indeks yang mengukur harga dari komoditas tertentu.
5. Indeks harga barang-barang modal.

Rumus perhitungan inflasi menggunakan IHK yaitu:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Berdasarkan pada tingkat keparahannya, kenaikan inflasi dikategorikan menjadi 4 yaitu:

Tabel 2.4 Kategori Inflasi

No.	Kenaikan Angka Inflasi	Kategori
1	Inflasi < 10%	Ringan
2	10% < Inflasi ≤ 30%	Sedang
3	30% < Inflasi ≤ 100%	Berat
4	Inflasi > 100%	Hiperinflasi

Sumber: Bank Indonesia

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Ibnu Amirrudin (2018)	Pengaruh Inflasi, BI <i>Rate</i> dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Laba Bank Syariah di Indonesia Periode 2014 - 2017	Secara parsial, BI <i>rate</i> berpengaruh terhadap laba bank syariah, sedangkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap laba bank syariah. Secara simultan, inflasi, BI <i>rate</i> , dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan	Merupakan penelitian kuantitatif, dan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Salah satu variabel bebasnya adalah inflasi.	Varibel bebas BI <i>rate</i> dan pertumbuhan ekonomi. Tidak terdapat variabel NPF dan BOPO pada penelitian ini. Variabel terikat yang digunakan laba Bank Syariah di Indonesia. Data penelitian yang digunakan pada tahun 2014 – 2017.

			signifikan terhadap laba bank syariah.		
2	Budiati Khamidah (2019)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, <i>Non Performing Financing Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Tahun 2015 -2018).	Semua variabel bebas berhasil lolos dalam uji asumsi klasik. Pada uji t statistik, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dan variabel CAR	Penelitian berjenis kuantitatif dan menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel bebas yang digunakan inflasi, dan NPF.	Variabel lain pada penelitian ini yaitu suku bunga, dan CAR. Tidak terdapat variabel BOPO pada penelitian ini. Variabel terikat yang digunakan yaitu profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Data penelitian yang digunakan pada tahun 2015 – 2018.

			berpegaruh positif dan signifikan terhadap ROA.		
3	Edhi Satriyo Wibowo (2012)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Mega Syariah, Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2008 - 2011).	Variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, dan NPF juga tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif dan	Merupakan penelitian kuantitatif dan metode analisis regresi linear berganda. Variabel bebas yang digunakan sama – sama Inflasi, BOPO, dan NPF.	Variabel bebas yang digunakan lebih banyak, yaitu terdapat suku bunga dan CAR. Bank yang digunakan untuk penelitian yaitu Bank Mega Syariah, Bank Muamalat, dan Bank Syariah Mandiri. Serta data pada penelitian ini yaitu pada tahun 2008 – 2011.

			signifikan terhadap ROA.		
4	Vindi Rima Dhani (2020)	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, dan FDR Terhadap Profitabilitas dengan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) sebagai variabel <i>Intervening</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2014 - 2019).	Semua variabel lolos dalam uji asumsi klasik. Sedangkan pada uji statistik parsial, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel inflasi, CAR, dan FDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Sedangkan NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dan NPF mampu memoderasi hubungan	Merupakan jenis penelitian kuantitatif. Uji yang digunakan regresi linear berganda dan uji stasioneritas. Variabel bebas sama – sama menggunakan inflasi.	Variabel bebas lain pada penelitian ini yaitu suku bunga, CAR, dan FDR. Menggunakan variabel NPF sebagai variabel <i>Intervening</i> . Variabel terikat yang digunakan adalah ROA BUS di Indonesia. Uji yang digunakan pada penelitian ini selain regresi berganda adalah analisis jalur (<i>Path Analysis</i>). Data penelitian yang digunakan, tahun 2014 -2019.

			FDR terhadap ROA. Dan NPF tidak mampu memoderasi hubungan suku bunga, inflasi, dan CAR terhadap ROA.		
5	Muhamad Rafi Maulana (2015)	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah Periode 2010 – 2014.	Secara simultan, variabel inflasi, kurs, CAR, dan BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA yaitu memiliki rasio sebesar 92%. Secara parsial, kurs dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan inflasi dan	Merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Variabel bebas yang digunakan sama – sama inflasi dan BOPO.	Variabel bebas yang lain yaitu nilai tukar/kurs, dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR). tidak terdapat variabel NPF pada penelitian ini. Variabel terikat yang digunakan adalah profitabilitas bank syariah. Data penelitian tahun 2010 -2014

			CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.		
6	Azhlia Dyah Lestari (2020)	Pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah Terhadap <i>Return On Assets</i> (Studi Kasus PT Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2015-2019)	Secara simultan, variabel NPF, CAR, BOPO, inflasi, dan kurs rupiah secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, NPF, CAR, dan kurs rupiah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Variabel bebas yang diteliti sama-sama menggunakan variabel NPF, BOPO, dan inflasi. metode analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Variabel terikat yang digunakan adalah profitabilitas Bank Muamalat Indonesia	Variabel bebas lainnya yaitu CAR dan kurs rupiah. Studi kasus pada Bank Muamalat Indonesia. Data penelitian yang digunakan yaitu pada tahun 2015-2019.

7	Sasmitasari (2015)	Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus BPRS Buana Mitra Perwira di Purbalingga Periode 2012-2014)	Secara parsial, NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA BPRS Buana Mitra Perwira. Sedangkan variabel CAR, BOPO, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BPRS Buana Mitra Perwira. Secara simultan, variabel CAR, BOPO, NPF, dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA BPRS Buana Mitra Perwira.	Variabel bebas yang digunakan adalah BOPO, NPF dan inflasi. variabel terikat yang digunakan adalah ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.	Variabel bebas lain yang digunakan adalah CAR. Studi kasus pada penelitian ini yaitu BPRS Buana Mitra Perwira pada periode tahun 2012-2014.
---	--------------------	--	--	--	---

8	Petricia Yuni Perdanasari (2018)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan Inflasi Terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017	Secara simultan, variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial, variabel CAR, NPF, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Dan variabel FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang maupun pendek.	Variabel bebas yang digunakan sama-sama NPF, BOPO, dan inflasi. variabel terikat yang digunakan yaitu ROA.	Variabel bebas lainnya yaitu CAR, FDR, dan BI Rate. Menggunakan metode <i>Error Correction Model</i> (EMC), dan uji yang digunakan adalah uji stasionaritas data (uji akar dan unit derajat integrasi), uji kointegrasi dan estimasi dengan EMC baik pada jangka panjang maupun pendek.
---	----------------------------------	---	---	--	---

9	Weka Hardiyanti (2019)	Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Tahun 2013-2017	Dalam jangka pendek, NPF berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas BPRS. Tetapi variabel inflasi, BI Rate, CAR, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPRS. Sedangkan dalam jangka panjang, variabel inflasi, BI Rate, CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas BPRS.	Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan inflasi, NPF, dan BOPO. Variabel terikat yang digunakan adalah Profitabilitas atau ROA. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda	Variabel bebas yang lainnya yaitu BI Rate dan CAR. Studi kasus dilakukan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dan menggunakan data tahun 2013-2017. Metode analisis lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu <i>Error Correction Model</i> (EMC)
---	------------------------	---	---	--	--

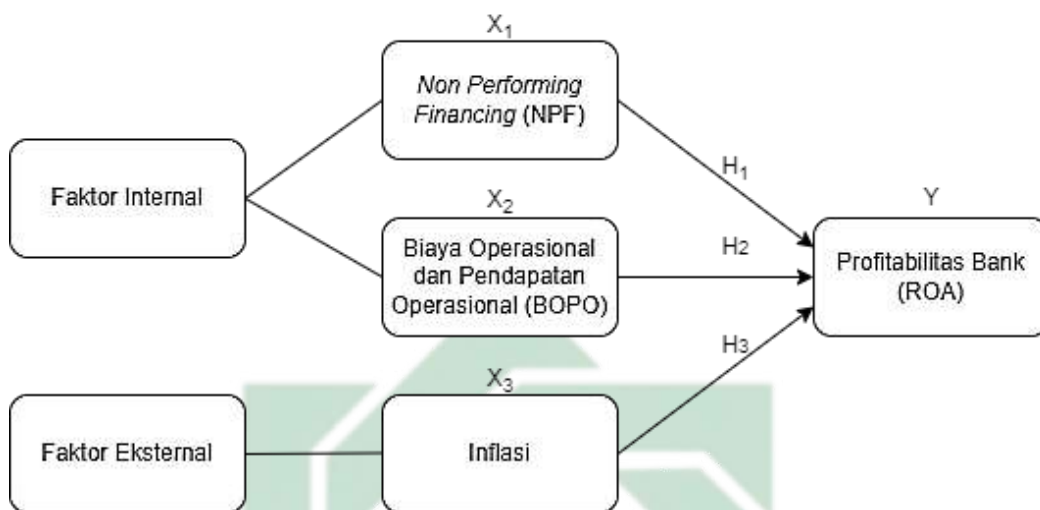
10	Nurul Altifa Dewi (2019)	Analisis Pengaruh <i>Non Performing Financing to Deposit Ratio</i> (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas pada BNI Syariah di Indonesia Periode 2015-2018	Secara simultan, variabel NPF, FDR, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Secara parsial, variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	Variabel bebas yang sama yang digunakan pada penelitian ini adalah NPF dan BOPO. Variabel terikat sama-sama menggunakan ROA. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda	Variabel bebas lain pada penelitian ini yaitu FDR. Studi kasus pada penelitian ini yaitu pada BNI Syariah dan data yang digunakan pada tahun 2015-2018
----	--------------------------------	--	--	---	--

2.3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berasal dari penelitian sebelumnya yang mengukur seberapa berpengaruhnya inflasi, *BI Rate* dan pertumbuhan ekonomi terhadap laba bank syariah di Indonesia pada periode tahun 2014-2017. Yang mana hasil dari penelitian tersebut adalah *BI Rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bank syariah di Indonesia, sedangkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bank syariah di Indonesia, dan secara simultan semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap laba bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan dari penelitian tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai pengaruh NPF, BOPO, dan inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia pada periode tahun 2014-2022. Penelitian ini dikembangkan dari penelitian sebelumnya dengan mengubah variabel independennya menjadi NPF, BOPO, dan inflasi, dan mengubah variabel dependen menjadi Bank Muamalat Indonesia (BMI), serta mengganti dengan tahun terbaru yaitu tahun 2014 hingga tahun 2022. Hal ini menyebabkan hasil penelitian yang diperoleh akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia yang didapat dari *website* resmi OJK dan data inflasi yang didapat dari *website* resmi Bank Indonesia. Berikut adalah paradigma dari penelitian ini.

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



2.4. Hipotesis

Hipotesis berisi pernyataan hubungan antar dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang diuji secara empiris. Hipotesis pada penelitian kuantitatif diperoleh dari telaah teoritis, oleh karena itu, jawaban yang didapatkan sementara dari sebuah masalah atau pernyataan membutuhkan uji empiris.

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

Non Performing Financing (NPF) merupakan pembiayaan bermasalah pada bank syariah yang diklasifikasikan kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga apabila semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank tersebut (Wibowo, 2012).

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Amzal, 2016) didapatkan hasil bahwa variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan bahwa apabila tingkat rasio NPF semakin tinggi maka akan semakin buruk manajemen sebuah bank dalam mengelolah labanya. Selain itu, rasio NPF yang tinggi akan menyebabkan munculnya pencadangan biaya yang lebih besar, sehingga dapat membuat berkurangnya modal bank dan berdampak pada kesehatan bank. Hal tersebut juga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan yang akan didapatkan oleh bank. Berdasarkan pada uraian tersebut maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

2. Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin kecil rasio ini akan semakin efisien biaya yang dikeluarkan oleh bank, dan akan semakin kecil pula risiko yang didapatkan oleh bank (Maulana, 2015).

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Hardiyanti, 2019), didapatkan hasil bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bank syariah di Indonesia. Karena tingkat

efisiensi bank dalam beroperasi berpengaruh pada pendapatan bank tersebut. Besarnya rasio BOPO yang diperoleh dapat terjadi akibat dari tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan dari penanaman dana, sehingga kegiatan operasional bank menjadi tidak efisien dan menyebabkan terjadinya penurunan laba atau keuntungan yang didapatkan. Berdasarkan pada uraian tersebut maka hipotesis yang didapatkan adalah sebagai berikut:

H₂ : BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

3. Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

Inflasi merupakan proses kenaikan harga umum pada barang secara terus menerus. Kenaikan harga barang pada satu jenis barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali apabila harga tersebut membawa dampak yang besar terhadap harga barang lainnya (Khamidah, 2019).

Sedangkan pengertian inflasi menurut (Wibowo, 2012) merupakan “proses meningkatnya harga secara umum dan terus menerus yang berhubungan dengan mekanisme pasar yang dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang dapat memicu konsumsi atau spekulasi, dan termasuk juga akibat terjadinya ketidaklancaran dalam distribusi barang.”

Berdasarkan pada penelitian terdahulu oleh (Hidayati, 2017) didapatkan hasil bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan

terhadap profitabilitas bank, karena menurutnya apabila terjadi tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak pada kenaikan beban operasional bank yang akan meningkat pula. Bagi bank, inflasi akan dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara langsung, terutama pada pembiayaan. Maka berdasarkan pada uraian tersebut didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandas pada filsafat positivme dan digunakan untuk meneliti populasi dan sampel, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diterapkan. Ciri-ciri dari penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan ke dalam sebuah angka dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik (Alfianika, 2018).

Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji sebuah teori, meyajikan sebuah fakta atau mendeskripsikan statistik, kemudian menjelaskan sebuah variabel, yaitu variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y). Pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel dependen yaitu profitabilitas Bank Muamalat Indonesia, dan variabel independennya yaitu *Non Performing Finance* (NPF), BOPO, dan inflasi.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data atau informasi yang telah ada dari peneliti sebelumnya atau tidak diperoleh secara langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari

website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (www.ojk.go.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id) periode data yaitu pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2022 kuartal pertama. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Data laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia diambil dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (www.ojk.go.id) dengan periode mulai pada kuartal pertama tahun 2014 hingga kuartal pertama tahun 2022. Pengambilan data digunakan untuk mengambil data NPF, BOPO dan ROA.

2. Angka inflasi

Data angka inflasi pada penelitian ini diambil dari website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data yang diambil dimulai dari bulan Januari 2014 hingga bulan Maret 2022.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan seluruh individu yang akan menjadi sumber penelitian sampel yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik penelitian untuk dipelajari dan ditarik sebuah kesimpulan (Tarjo, 2019). Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia dan tingkat inflasi.

3.3.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil dengan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili dari populasi tersebut. Apabila sebuah populasi itu besar, maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut karena adanya keterbatasan biaya, waktu dan tenaga, oleh karena itu peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut (Siyoto dan Sodik, 2015).

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan cara *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu pertimbangan atau kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia dalam kurun waktu 2014 hingga 2022 kuartal pertama dan tingkat inflasi dari tahun 2014 hingga Maret 2022.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pokok permasalahan yang dipaparkan dan hipotesis yang didapatkan dari penelitian ini, maka variabel yang akan diujikan pada penelitian ini adalah:

3.4.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau terikat merupakan sebuah tipe variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel independen atau bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan

adalah rasio profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2014-2022 kuartal pertama, yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.4.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau bebas merupakan sebuah tipe variabel yang menjelaskan atau yang mempengaruhi variabel dependen atau terikat. Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *Non Performing Finance* (NPF), BOPO, dan Inflasi.

1. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan tingkat pengembalian pembiayaan yang telah diberikan oleh deposan kepada bank atau dengan kata lain NPF dapat disebut sebagai pembiayaan macet pada bank tersebut.

Cara menghitung NPF yaitu pembiayaan tidak lancar terhadap total pembiayaan. Semakin rendah rasio NPF maka akan semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh bank tersebut, namun sebaliknya apabila semakin besar rasio NPF, maka akan semakin tinggi resiko bank mengalami kerugian. Rumus yang digunakan untuk mengukur NPF yaitu (Wibowo, 2012):

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional dihitung berdasarkan dari jumlah total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional merupakan penjumlahan total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. BOPO merupakan rasio perbandingan antara Biaya operasional dan Pendapatan Operasional, apabila rasio BOPO semakin rendah, maka semakin baik kinerja bank tersebut, dikarenakan bank tersebut lebih efisien dalam mengelolah sumber daya yang ada. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut: (Maulana, 2015).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. Inflasi

Inflasi adalah Indikator makroekonomi yang biasa digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara.

Dan inflasi merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi profitabilitas, agar hasil penelitian yang didapatkan menjadi lebih komprehensif. Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. menurut Bank Indonesia, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan pendapatan riil masyarakat yang berpendapatan tetap akan terus menurun, sehingga akan menurunkan standar hidup masyarakat dan akan menjadikan masyarakat yang miskin akan menjadi semakin miskin.

Indikator pengukur inflasi adalah IHK atau Indeks Harga Konsumen. Perubahan IHK dapat menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat (Khamidah, 2019). Rumus perhitungan inflasi menggunakan IHK yaitu:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Tahun Dasar}} \times 100\%$$

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data berupa analisis dokumentasi, agar mendapatkan penelitian yang baik dan terperinci. Teknik analisis dokumentasi adalah cara yang digunakan guna memperoleh informasi dalam bentuk sebuah buku, arsip, dokumen, tulisan angka atau gambar, dapat berupa laporan dan keterangan yang dapat mendukung sebuah penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data triwulan yang didapat dari laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia yang diambil dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan dan data inflasi bulanan yang diambil dari website resmi Bank Indonesia.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan analisis regresi linear berganda, karena variabel independen (X) yang digunakan lebih dari dua variabel. Analisis regresi linear berganda adalah alat yang digunakan untuk menganalisis serta

untuk mengetahui tingkat signifikan dan variabel manakah yang sangat berpengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) yaitu NPF, BOPO dan inflasi. Dalam metode ini akan dapat diketahui hubungan antara variabel X_1 dengan Y; X_2 dengan Y; X_3 dengan Y, dan mencari besarnya X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y secara simultan. Analisis regresi linear berganda adalah alat untuk mengukur dan mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) secara parsial dan simultan dengan menggunakan perhitungan pada program SPSS Statistik.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan menggunakan satuan ukur yang berbeda yaitu data kuartalan dan data bulanan, sehingga data asli harus ditransformasi terlebih dahulu sebelum bisa dianalisis. Transformasi merupakan perubahan data perubahan dari variabel sebenarnya menjadi skala konversi pada nilai tertentu (Djajasartika, 2021). Proses transformasi data pada penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews 12.

Dalam analisis ini, masih terdapat beberapa pengujian yang harus dilakukan, yaitu:

3.6.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis yang dilakukan dengan cara menyusun sebuah data, mengelompokkan data, dan kemudian menginterpretasikan data sehingga didapatkan sebuah gambaran yang jelas mengenai masalah yang akan diteliti (Sari, 2019). Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengaruh NPF, BOPO, dan inflasi, terhadap ROA

pada PT. Bank Muamalat Indonesia dengan melihat laporan keuangan berupa rasio keuangan dan laporan laba rugi yang diambil menjadi sampel pada penelitian ini.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah di dalam analisis regresi variabel terikat dan keduanya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik mempunyai distribusi data normal yang akan mendekati normal. Metode yang dipakai untuk menguji normalitas adalah menggunakan normal *probability plots*. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data, (titik), pada sumbu diagonal pada grafik. Yang merupakan dasar pengambilan suatu keputusan atau kesimpulan yaitu:

1. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, yang menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi yang didapatkan memenuhi asumsi normalitas.
2. Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, yang tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi yang didapatkan tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel bebas. Apabila variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel orthogonal merupakan variabel bebas yang mempunyai nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Multikolinier merupakan adanya lebih dari satu korelasi linear yang sempurna. Cara menguji adanya multikolinieritas dalam analisis regresi salah satunya adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ukuran-ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas mana yang akan dijelaskan oleh variabel lainnya. Tolerance akan mengukur variabilitas variabel bebas yang telah terpilih dan tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Sehingga nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan akan menunjukkan sebuah kolinieritas yang tinggi. Dasar dalam pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika nilai tolerance $> 0,1$ atau sama dengan nilai, $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel di dalam model analisis regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah sebuah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual dengan analisis regresi. Analisis regresi yang baik tidak memiliki masalah terhadap heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi dan penaksir menjadi tidak efisien (Amiruddin, 2018).

Dalam menentukan heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji *Glejser*, uji *Park* atau uji *White*. Uji *Glejser* dilakukan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance residual* antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya. Jika terjadi heteroskedastisitas dalam suatu data maka *variance residual* antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain akan berbeda, namun sebaliknya, jika *variance residual* maka akan disebut sebagai homoskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ atau sebelumnya. Metode analisis yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi adalah dengan metode grafik, *Durbin Wastion*, *Van Herman*, serta metode *runtest*. Pengambilan

keputusan uji autorelasi menggunakan metode *Durbin Waston* yaitu sebagai berikut:

1. $D-W < -2$ yang berarti terdapat autokorelasi positif.
2. $-2 < D-W < 2$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi.
3. $2 < D-W$ yang berarti terdapat autokorelasi negatif

3.6.3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Berganda

1. Uji T Statistik (Parsial)

Uji T statistik adalah uji hipotesis terhadap koefisien regresi parsial yang berguna untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel dependen secara individu terhadap variabel independennya. Uji t dapat dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas (uji *p-value*). Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka model regresi dapat dikatakan signifikan, sedangkan apabila nilai signifikansi > 0.05 , maka model regresi dikatakan tidak signifikan. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka model regresi dapat dikatakan berpengaruh. Sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka model regresi dapat dikatakan tidak berpengaruh.

2. Uji F Statistik (Simultan)

Uji f statistik berguna untuk menentukan signifikan atau tidaknya sebuah variabel dependen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel independennya. Uji f ini dapat

dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas (uji p-value). Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada tingkat signifikansi α sebesar 5% atau 0,05 yang sudah ditetapkan (berada pada daerah H_1 diterima atau H_0 ditolak), maka dapat menerangkan variasi dari variabel terikat atau signifikan (Amiruddin, 2018).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Singkat Subjek dan Objek Penelitian

4.1.1. Profil dan Sejarah Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia memulai bisnisnya di Indonesia pada tanggal 1 November 1991 (24 Rabi'us Tsani 1412H). Pendirian PT Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan para pengusaha muslim dan kemudian mendapatkan dukungan dari pemerintah Indonesia. Bank Muamalat Indonesia resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 (27 Syawal 1412H), dan terus mengeluarkan produk-produk keuangan syariah yang inovatif, seperti Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat), Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), dan *multifinance* syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya merupakan terobosan baru di Indonesia.

Tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin menjadi Bank Devisa dan terdaftar menjadi perusahaan public yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun 2003, bank melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak

lima kali dan menjadi Lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah.

Tahun 2009, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia, dan menjadi bank satu-satunya dan pertama di Indonesia yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia (Lestari, 2020). Hingga saat ini, Bank Muamalat Indonesia memiliki 80 Kantor Cabang, 131 Kantor cabang Pembantu, dan 29 Kantor Kas yang tersebar di Indonesia.

Visi

Menjadi Bank Syariah terbaik dan termasuk dalam 10 bank terbesar di Indonesia dengan eksistensi penguasaan yang diakui di tingkat regional.

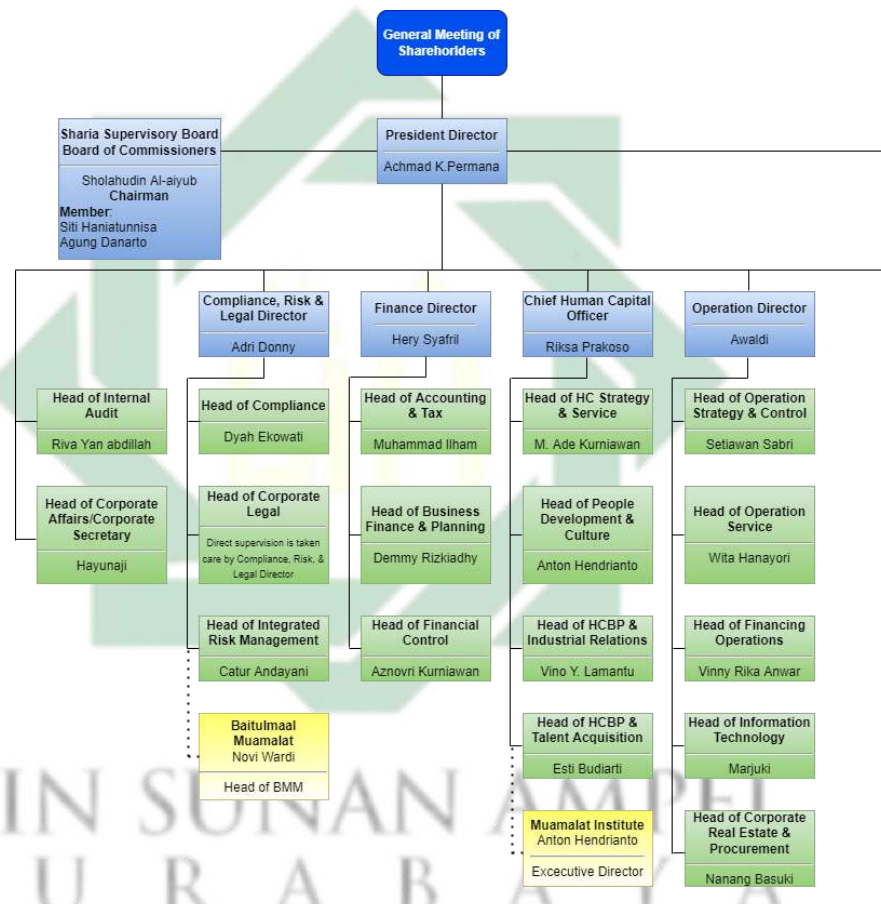
Misi

Membangun Lembaga Keuangan Syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

4.1.2. Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia

Berikut merupakan struktur organisasi Bank Muamalat Indonesia per tahun 2021, yang diambil dari *website* resmi Bank Muamalat Indonesia

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia



4.1.3. Produk-Produk Bank Muamalat Indonesia

1. Produk Penghimpunan Dana

a. Tabungan (*Savings*)

- Tabungan iB Hijrah
- Tabungan iB Hijrah Haji
- Tabungan iB Hijrah Rencana
- Tabungan iB Hijrah Valas

- Tabungan iB Hijrah Prima
- Tabungan iB Hijrah Bisnis
- Tabungan iB Muamalat Sahabat
- TabunganKu
- Tabungan Simple iB

b. Giro (*Current Accounts*)

- Giro iB Hijrah
- Giro iB Hijrah Utama

c. Deposito (*Deposits*)

- Deposito iB Hijrah

2. Produk Penyaluran Dana (Pembiayaan)

- KPR iB Hijrah
- Multiguna iB Hijrah
- iB Asset Refinance Hijrah
- iB Investasi Hijrah
- iB Properti Bisnis Hijrah
- iB Modal Kerja Hijrah
- iB Modal Kerja Konstruksi developer Hijrah
- iB Modal Kerja kepada LKS Hijrah
- iB Pembiayaan Rekening Koran Syariah Hijrah
- iB Koperasi Segmen Konsumer Hijrah
- iB Multifinance Hijrah
- Pembiayaan Pro Hajj

4.2. Deskripsi Demografi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandas pada filsafat positivme yang digunakan guna meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2016). Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau numerik dan yang pada umumnya diasosiasikan menggunakan analisis-analisis statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia yang dapat diunduh melalui *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan data inflasi yang diambil dari *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

Pada penelitian ini, data yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Inflasi. Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel independent (X) adalah NPF, BOPO, dan Inflasi. Jumlah data pada penelitian ini berjumlah 33. Penelitian dilakukan dari tahun 2014 kuartal pertama hingga tahun 2022 kuartal pertama.

4.3. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui jumlah data (n) yang akan digunakan pada penelitian ini, dan digunakan untuk mencari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan berikut adalah statistik deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
NPF	33	6,56	,67	7,23	4,6009	1,55368	2,414
BOPO	33	14,35	85,55	99,90	97,0397	3,04931	9,298
Inflasi	33	6,33	1,33	7,66	3,6542	1,77257	3,142
ROA	33	1,42	,02	1,44	,2167	,30924	,096
Valid N (listwise)	33						

Sumber: Data diolah, SPSS 20

a. *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan dari gambar tabel diatas dapat diketahui bahwasannya NPF memiliki *range* yaitu 6,56%, kemudian nilai *minimum* sebesar 0,67% yang terjadi pada tahun 2021 kuartal 4, yang artinya terletak pada peringkat satu yaitu sangat sehat karena nilai NPF < 2%. Dan nilai *maximum* sebesar 7,23% yang ada pada tahun 2016 kuartal 2, yang artinya berada pada peringkat 3 yaitu cukup sehat, karena nilai NPF antara 5% - 8%. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) adalah 4,6%, yang berarti rata-rata NPF berada pada peringkat 3 yaitu cukup sehat. Dan nilai standar deviasi adalah 1,55%.

b. BOPO

Berdasarkan hasil analisis, nilai *range* BOPO adalah 14,35%, kemudian untuk nilai *minimum* adalah 85,55%, yang terjadi pada tahun 2014 kuartal 1, dan yang artinya pada nilai terendah ini BOPO berada pada peringkat 1 artinya kriteria sangat sehat. Kemudian pada nilai *maximum* yaitu 99,90% yang terjadi pada tahun 2016 kuartal 2, yang berada pada peringkat 5 artinya kriteria tidak sehat. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) adalah 97,03% pada peringkat 4 yang artinya kurang sehat. Dan nilai standar deviasi adalah 3,049%.

c. Inflasi

Hasil analisis menunjukkan nilai *range* dari inflasi adalah 6,33%. Nilai *minimum* adalah 1,33% yang terjadi pada tahun 2020 kuartal 3, dan 2021 kuartal 1 dan 2, yang berarti termasuk ke dalam inflasi ringan karena kurang dari 10%. Sedangkan nilai maksimum yaitu 7,66% yang terjadi pada tahun 2014 kuartal 1, yang berarti masuk ke dalam kategori inflasi ringan. Kemudian untuk nilai rata-rata (*mean*) adalah 3,65% yang berada pada kategori ringan juga. Lalu untuk standar deviasi inflasi adalah 1,77%.

d. ROA

Hasil analisis menunjukkan nilai *range* ROA 1,42%. Nilai *minimum* adalah 0,02%, yang terjadi pada tahun 2019 kuartal 1,2 dan 3, dan tahun 2021 kuartal 1, 2, 3, dan 4. Yang artinya kriteria nilai *minimum* ROA berada pada peringkat 4, yaitu kurang sehat. Sedangkan

nilai *maximum* ROA adalah 1,44% yang terjadi pada tahun 2014 kuartal 1, dan berada pada peringkat 2 yaitu sehat. kemudian untuk nilai rata-rata (*mean*) dari ROA adalah 0,216% yang berada pada peringkat 4 yaitu kurang sehat. Kemudian untuk nilai standar deviasi adalah 0,309%.

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai residual terdistribusi normal, maka model regresi dapat dikatakan baik. Uji normalitas mempunyai beberapa macam metode yaitu uji histogram, uji normal P P-Plot, uji *Chi Square*, *Skewness* dan *Kurtosis* atau uji *Kolmogrov Smirnov*. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS. Dasar pengambilan keputusan pada uji Normalitas *Kolmogrov Smirnov* adalah jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ artinya data tidak terdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan SPSS 20 yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,06544543
Most Extreme Differences	Absolute	,141
	Positive	,141
	Negative	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		,809
Asymp. Sig. (2-tailed)		,530

Sumber: Data diolah, SPSS 20

Berdasarkan pada hasil uji di atas, hasil uji normalitas *Kolmogrov Smirnov* menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yaitu 0,530, yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi dengan melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebas. Salah satu metode untuk uji multikolinearitas adalah menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan apabila nilai $VIF < 10$, dan nilai *tolerance* $> 0,1$ atau 10%. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas menggunakan SPSS 20.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPF	,641	1,560
BOPO	,351	2,846
Inflasi	,417	2,400

Sumber: Data diolah, SPSS 20

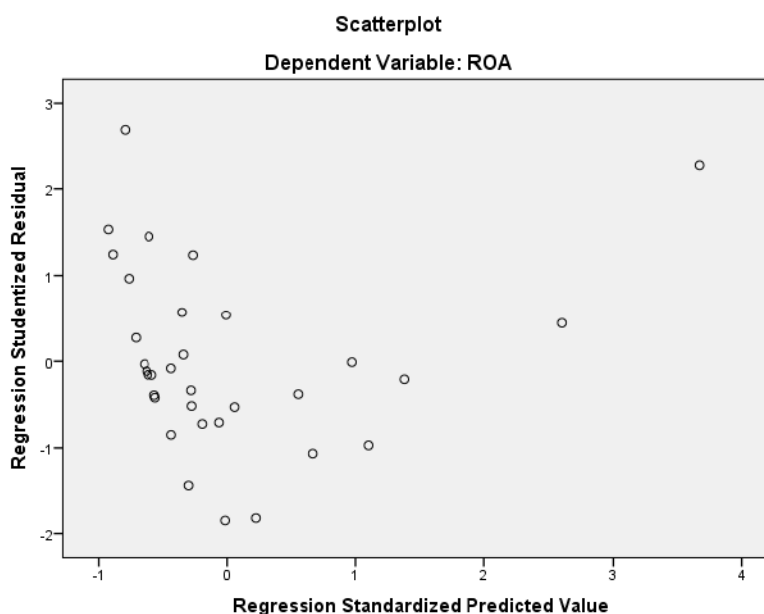
Berdasarkan dari hasil uji multikolinearitas diatas didapatkan nilai VIF dari semua variabel yaitu $VIF < 10,0$ dan nilai tolerance semua variabel adalah lebih besar dari 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan layak untuk digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya ketidaksamaan dari *varians* dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya. Apabila suatu model regresi sudah memenuhi persyaratan, maka terdapat *varians* dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain tetap yang akan disebut heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi sebuah variabel ZPRED (dependen) dengan SRESID (residual). Menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat adanya pola

tertentu yang ada pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Di bawah ini adalah gambar grafik *scatterplot*.

Grafik 4.1 Scatterplot



Sumber: Data diolah, SPSS 20

Terlihat dari gambar *scatterplot* di atas bahwa tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di bawah atau di atas angka 0, hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu periode t (*time*) dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Pada uji autokorelasi digunakan dengan cara menghitung nilai *Durbin Watson* (DW). Selanjutnya dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi adalah:

1. Jika $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$, artinya terjadi autokorelasi
2. Jika $dL < DW < dU$ atau $4 - dU < DW < 4 - dL$, artinya tidak dapat dijelaskan (*inconclusive*)
3. Jika $dU < DW < 4 - dU$, artinya tidak terjadi autokorelasi

Berikut merupakan tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^{c,d}

Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,828 ^a	,686	,653	,12980	1,863

Sumber: Data diolah, SPSS 20

Berdasarkan pada gambar tabel diatas, nilai *Durbin Watson* adalah 1,863. Yang kemudian dibandingkan dengan nilai dU pada tabel *Durbin Watson*. Nilai dU yang didapat dari tabel, yaitu dengan melihat nilai n adalah 33 dan nilai $K = 3$, sehingga diperoleh nilai dU adalah 1,651. Maka dari hasil uji ini didapatkan bahwa $dU < DW < 4 - dU$, yaitu $1,651 < 1,863 < 2,349$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dan model regresi ini layak digunakan.

4.4.2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel NPF, BOPO dan Inflasi. Hasil dari uji regresi linear berganda ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,648	,657		13,170	,000
	NPF	,008	,010	,042	,858	,398
	BOPO	-,088	,007	-,871	-13,145	,000
	Inflasi	,029	,011	,166	2,727	,011

Sumber: Data diolah, SPSS 20

Berdasarkan dari hasil uji di atas, maka diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 8,648 + 0,008NPF - 0,088BOPO + 0,029Inflasi + e$$

Keterangan:

1. Variabel NPF menunjukkan koefisiensi regresi positif sebesar 0,008, yang artinya setiap penambahan 1%, akan meningkatkan pengaruh NPF sebesar 0,008. Nilai signifikansi NPF adalah 0,398. Yang berarti lebih besar dari syarat signifikansi 0,05 (5%), maka hipotesis pertama membuktikan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.
2. Variabel BOPO menunjukkan koefisiensi regresi negatif sebesar -0,088, yang artinya apabila terjadi penambahan 1%, maka akan menurunkan pengaruh BOPO sebesar -0,088. Nilai signifikansi BOPO adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi. Maka didapatkan hasil hipotesis kedua yaitu BOPO berpengaruh terhadap ROA.
3. Variabel inflasi menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,029, yang artinya setiap penambahan 1%, akan

meningkatkan pengaruh inflasi sebesar 0,029. Nilai signifikansi inflasi adalah 0,011, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap ROA.

b. Uji T

Uji T merupakan uji yang dilakukan dengan melihat taraf signifikansi (*pvalue*) yang didapatkan. Jika hasil pengujian nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Namun, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (Amiruddin, 2019: 107). Sedangkan jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka model regresi dapat dikatakan tidak berpengaruh, dan sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka model regresi dapat dikatakan berpengaruh. Untuk mencari nilai t_{hitung} menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} T_{tabel} &= (\alpha/2 ; n-k-1) \\ &= (0,05/2 ; 33-3-1) \\ &= (0,025 ; 29) \\ &= 2.0452 \end{aligned}$$

Tabel 4.6 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,648	,657		13,170	,000
NPF	,008	,010	,042	,858	,398
BOPO	-,088	,007	-,871	-13,145	,000
Inflasi	,029	,011	,166	2,727	,011

Sumber: Data diolah, SPSS 20

Berdasarkan hasil uji t diatas, maka pengaruh *Non Performing Financing*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dan Inflasi terhadap *Return On Asset* adalah:

1. Pengajuan hipotesis pertama

H_1 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

Berdasarkan pada hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4.6 diperoleh hasil perhitungan nilai t NPF sebesar 0,858 dan nilai signifikansi sebesar 0,398. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,858 < 2,045$), dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,398 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2014-2022.

2. Pengajuan hipotesis kedua

H_2 : Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

Berdasarkan pada hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4.6 diperoleh hasil perhitungan nilai t BOPO sebesar -13,145 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-13,145 > 2,045$), dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini

menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2014-2022.

3. Pengajuan hipotesis ketiga

H₃: Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

Berdasarkan pada hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4.6 diperoleh hasil perhitungan nilai t inflasi sebesar 2,727 dan nilai signifikansi sebesar 0,011. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,727 > 2,045$), dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2014-2022.

c. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas secara simultan dengan cara melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka berpengaruh signifikan, dan sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak berpengaruh signifikan. Kemudian dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat diartikan variabel bebas (X) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y). dan sebaliknya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel

bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Cara mencari

F_{tabel} adalah dengan rumus:

$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= (k ; n-k) \\ &= (3 ; 33-3) \\ &= (3 ; 30) \\ &= 2,92 \end{aligned}$$

Tabel 4.7 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,923	3	,974	206,162	,000 ^b
	Residual	,137	29	,005		
	Total	3,060	32			

Sumber: Data diolah, SPSS 20

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.7, maka didapatkan hasil F_{hitung} adalah 206,162, dan nilai signifikansinya adalah 0,000. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yaitu $206,162 > 2,92$, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka hasil yang didapatkan bahwa variabel NPF, BOPO dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2014 – 2022.

d. Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kesesuaian model dengan data yang digunakan. Berikut adalah hasil perhitungan nilai R Square

Tabel 4.8 Uji Koefisien Deteminasi (R Square)**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,977 ^a	,955	,951	,06875

Sumber: Data diolah, SPSS 20

Berdasarkan pada hasil uji tabel 4.8, nilai R adalah 0,977. Sedangkan nilai R Square adalah 0,955. Hal ini yang berarti pengaruh variabel independen sebesar 95,5%. Sedangkan sisanya sebesar 4,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Temuan Penelitian

Bab sebelumnya telah dilakukan analisis data menggunakan SPSS 20. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan inflasi terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2014-2022. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas (X), yakni NPF, BOPO dan inflasi terhadap variabel terikat, yaitu ROA.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas bank syariah pada periode tahun tertentu. Penggunaan pengukuran pengaruh faktor-faktor ini sangat bergantung pada metode atau perhitungan akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan suatu bank. Seringkali bank terlihat sehat atau baik namun sebenarnya kinerja suatu bank tidak mengalami peningkatan atau bahkan mengalami penurunan. Dalam hal ini dibutuhkan alat ukur yang dapat memperlihatkan kinerja bank yang sebenarnya. Tujuannya adalah sebagai strategi untuk meningkatkan profitabilitas bank. Dengan adanya NPF yang menjadi salah satu dari instrumen penelitian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian aktiva produktif,

khususnya dalam penilaian pembiayaan yang bermasalah. Sedangkan BOPO bertujuan untuk menjadi tolak ukur seberapa efektif sebuah bank dalam mengelola biaya operasional. Sedangkan ditambahkannya inflasi berfungsi sebagai faktor eksternal dari perolehan ROA agar penelitian lebih komprehensif.

5.2. Pembahasan

5.2.1. Pembahasan secara Parsial

a. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

Setelah dilakukannya pengujian analisis regresi linear berganda pada variabel NPF, diperoleh hasil bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh positif signifikan, karena diperoleh hasil perhitungan nilai t NPF sebesar 0,858 dan nilai signifikansi sebesar 0,398. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,858 < 2,045$), dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,398 > 0,05$). NPF tidak berpengaruh signifikan pada penelitian ini dikarenakan tingkat rata-rata NPF sebesar 4,6% yang berarti cukup sehat, sehingga tidak berdampak langsung pada profitabilitas bank. Hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh NPF terhadap ROA adalah positif.

NPF adalah pembiayaan yang bermasalah yang diklasifikasikan kurang lancar, lancar, diragukan, dan macet, yang mana berarti NPF ini mencerminkan risiko suatu

pembiayaan. Semakin tinggi rasio NPF, maka akan menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Dan sebaliknya, semakin rendah rasio NPF, maka akan semakin baik pembiayaan bank syariah. Risiko pembiayaan ini adalah salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari pembiayaan yang macet atau tidak dibayarnya cicilan pokok dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan oleh pihak bank.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak, yang artinya semakin tinggi rasio NPF suatu bank tidak akan menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk mendapatkan sebuah keuntungan yang tinggi. Jumlah pembiayaan bermasalah yang tinggi ini membuat bank mengevaluasi kinerja perusahaannya, oleh karena itu diperlukan tindakan yang tegas oleh Bank Muamalat Indonesia dalam menangani pembiayaan bermasalah yang tinggi, dengan mengurangi dan menyeleksi penyaluran pembiayaan hingga kondisi kembali stabil, agar tingginya NPF tidak mempengaruhi penurunan laba Bank Muamalat Indonesia.

Non Performing Financing (NPF) ada karena timbulnya masalah yang terjadi dalam proses persetujuan pembiayaan pada internal bank, atau dapat juga pada sesudah pembiayaan tersebut diberikan. Bank syariah memiliki sistem fundamental yang dapat menghambat tingginya NPF. (Sari, 2019: 27).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Edhi Satrio Wibowo (2012) yang mengatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Yang berarti kondisi NPF yang lebih besar dalam suatu periode tidak secara langsung membuat laba menurun pada periode yang sama. NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran dari modal kerja bank. Maka, jika bank memiliki pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha untuk mengevaluasi kinerja dengan menghentikan penyaluran pembiayaan sementara hingga rasio NPF berkurang. Dan penelitian dari Azhlia Dyah Lestari (2020), yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Karena menurutnya peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah tidak akan langsung diikuti oleh peningkatan laba setelah pajak.

Bank Muamalat Indonesia beberapa tahun terakhir dikabarkan akan mengalami kebangkrutan. Yang mana dikabarkan dari CNBC Indonesia bahwa kebangkrutan dikarenakan sedang mengalami kesulitan modal di tengah kondisi tingginya rasio NPF. Sebagai solusi dari masalah tersebut, Bank Muamalat telah berencana mencari investor baru untuk memperkuat modal sejak beberapa tahun terakhir.

Menurut pengamat pasar modal, permasalahan yang dialami oleh Bank Muamalat Indonesia adalah karena kesalahan dalam menjalankan strategi bisnis perusahaan. Pembiayaan Bank Muamalat Indonesia meningkat tajam, disebabkan karena terlalu fokus pada pendanaan korporasi. Janson Nasrial, *Senior Vice President Royal Investum Sekuritas*, menjelaskan pada program Squawk Box di CNBC Indonesia (15/11/2019), bahwa kesalahan strategi tersebut disebabkan oleh kesalahan dalam memilih strategi bisnis. Menurutnya, seharusnya Bank Muamalat lebih fokus ke ritel bukan korporasi. Karena mayoritas penduduk Indonesia hampir 90% adalah muslim, jadi strategi bisnisnya harus mengarah ke sana. Jadi dari awal menurutnya sudah salah strategi. Ia menambahkan bahwa Bank Muamalat banyak menyalurkan pembiayaan untuk korporasi, seperti ke produsen minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) dan ke sektor pertambangan.

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat dirundung mengalami masalah kekurangan modal dan pemegang saham lama enggan menyuntikkan dana segar, sehingga Bank Muamalat menjadi fokus banyak pihak termasuk pemerintah dalam upaya penyelamatannya. Puncaknya terjadi pada 2017. Rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) turun menjadi 11,58%. Angka itu masih dalam batas aman namun dalam

konsesi Basel III untuk CAR minimal 12% guna menyerap risiko *countercyclical*.

Bank Indonesia menjelaskan bahwa *Countercyclical Buffer* adalah tambahan modal yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) untuk mengantisipasi kerugian apabila terjadi pertumbuhan kredit atau pembiayaan perbankan yang berlebihan sehingga berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan. Kinerja Bank Muamalat tergerus lonjakan pembiayaan bermasalah atau NPF dimana levelnya sempat di atas 5%, lebih tinggi dari batas maksimal ketentuan regulator. Anjlok hingga 94,1% secara tahunan.

Laba bersih yang hanya senilai Rp 6,57 miliar tersebut merupakan perolehan laba bersih terendah dalam 8 bulan pertama yang pernah dicatatkan oleh Bank Muamalat, setidaknya dalam 4 tahun terakhir. Ambruknya laba bersih perusahaan terjadi seiring dengan tekanan terhadap pos pendapatan utama perusahaan.

Dalam periode Januari - Agustus 2019, pendapatan penyaluran dana ambruk sebesar 17% menjadi Rp 1,9 triliun, dari yang sebelumnya Rp 2,3 triliun pada periode Januari-Agustus 2018. Pendapatan penyaluran dana yang hanya senilai Rp 1,9 triliun tersebut juga merupakan perolehan terendah

dalam 8 bulan pertama yang pernah dicatatkan oleh Bank Muamalat, setidaknya dalam 4 tahun terakhir.

Dengan kinerja keuangan seperti, suntikan modal dikhawatirkan tak akan mampu memutarbalikkan kondisi Bank Muamalat. Suntikan modal dikhawatirkan hanya akan mampu memperpanjang nafas dari Bank Muamalat, sembari menggerogoti suntikan modal itu sendiri, yang santer diberitakan akan disalurkan oleh bank BUMN. Namun, Janson membenarkan bahwa suntik modal saja tidak akan cukup untuk membenahi kinerja Bank Muamalat Indonesia, tetapi yang perlu diubah adalah bisnis model, dari korporat ke ritel. Selain itu untuk mengatasi NPF yang menggerus permodalan dapat diminimalisir melalui asset swap dengan sekuritisasi, namun akan merugikan kepentingan saham. Selain itu, walaupun pembiayaan bermasalah dari Bank Muamalat disekuritisasi untuk kemudian dijual ke bank BUMN, hal ini juga tentu akan membawa mereka menghadapi risiko. Pasalnya, tak ada jaminan bahwa pembiayaan bermasalah tersebut bisa direstrukturisasi dan memberikan nilai tambah bagi pembelinya (CNBC, 2019).

b. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

Setelah dilakukan analisis regresi linear berganda pada variabel BOPO, didapatkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, karena nilai t BOPO sebesar -13,145 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-13,145 > 2,045$), dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Keberhasilan suatu bank dalam usahanya didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur menggunakan rasio BOPO. Rasio BOPO dapat disebut juga rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO, maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank.

Hasil uji yang dilakukan mengindikasikan setiap rasio BOPO meningkat, maka ROA akan menurun. Yang artinya, semakin efisien bank-bank syariah maka profitabilitasnya akan mengalami peningkatan. Efisiensi menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi peningkatan profitabilitas bank. Manajemen bank yang meminimalisir biaya yang tidak perlu dalam kegiatan operasionalnya akan berdampak positif terhadap keuntungan bank yang akan dihasilkan. Memaksimalkan sebuah pendapatan

dengan meminimalisir biaya pengeluaran akan menjadi kunci agar bank semakin efisien dalam operasionalnya. Penggunaan teknologi yang tepat merupakan salah satu inovasi bank dalam menekan biaya dan lebih produktif. Dengan mempertahankan efisiensi yang baik dan berjangka panjang akan mempengaruhi profitabilitas bank secara signifikan dan menjadikan bank lebih *profitable* dan siap bersaing dengan kompetitor di dunia perbankan (Sari, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank ke arah negatif. Yang artinya semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka profit yang akan didapatkan akan semakin kecil. Dan penelitian oleh Muhamad Rafi Maulana (2015) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Nilai negatif rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin efisien bank dalam kegiatan usahanya dan menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya.

c. Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

Setelah dilakukan analisis regresi linear berganda pada variabel inflasi, maka didapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Karena diperoleh hasil perhitungan nilai t inflasi sebesar 2,727 dan nilai signifikansi sebesar 0,011. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,727 > 2,045$), dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Hasil uji t yang didapatkan menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap ROA adalah positif.

Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, yang berarti inflasi yang tinggi dapat dimanfaatkan oleh bank untuk mengambil keputusan dengan memanfaatkan peningkatan nilai pasar aktiva, sehingga akan membuat profit akan menjadi naik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nuril Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas bank, yang mengidentifikasi bahwa dengan naiknya inflasi akan berdampak pada kenaikan beban operasional bank yang akan meningkat. Bagi bank, inflasi akan dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara langsung, terutama yang terkait dengan pembiayaan. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo (2012),

yang menyatakan bahwa inflasi memiliki arah negatif dan tidak signifikan, yang menurutnya meskipun inflasi mengalami kenaikan, laba yang diperoleh tidak akan mengalami penurunan yang signifikan, dan begitu pula sebaliknya.

5.2.2. Pembahasan Secara Simultan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan inflasi secara bersama-sama terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan inflasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia Periode tahun 2014-2022.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai Adjusted R^2 sebesar 0.955 atau 95.5%. Dari nilai yang dihasilkan menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan inflasi mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap profitabilitas sebesar 95.5%. Sedangkan sisanya 4.5% dapat dijelaskan variabel lain diluar variabel penelitian ini.

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk akan menggelar *Right Issue* dengan target emisi mencapai Rp. 1,19 triliun. Menjelang aksi penguatan modal itu, Bank Muamalat mencatatkan laba bersih

senilai Rp. 7,31 miliar per September 2021. realisasi tersebut turun tipis 0,41% yoy dari periode yang sama tahun lalu senilai Rp. 7,34 miliar. Meskipun begitu, Bank Muamalat mampu meningkatkan pendapatan setelah distribusi bagi hasil 30,8% yoy dari Rp. 403,9 miliar menjadi Rp. 528,37 miliar.

Beban Operasional bersih Bank Muamalat di Sembilan bulan pertama 2021 naik dari Rp 367,92 miliar menjadi Rp. 497,03 miliar. Dari sisi asset, perbankan tersebut membukukan pertumbuhan 35,09% yoy dari Rp 51,24 triliun menjadi Rp 52,06 triliun hingga kuartal ketiga 2021.

Ekuitas Bank Muamalat meningkat 0,51% yoy dari Rp 3,96 triliun menjadi Rp3,98 triliun hingga September 2021. Sedangkan liabilitas nik tipis dari Rp 47,27 triliun menjadi Rp 48,08 triliun.

Modal inti (tier 1) Bank Muamalat senilai Rp 431 triliun. Naik 26,02% yoy dibandingkan posisi yang sama tahun lalu senilai Rp 3,42 triliun. Sedangkan modal pelengkap (tier 2) turun 24,1% dari Rp 365,76 miliar menjadi Rp 277,61 miliar di sembilan bulan pertama 2021. Sehingga total modal yang dimiliki oleh Bank Muamalat per September 2021 sebanyak Rp 4,59 triliun. Dan naik 21,43% yoy dibandingkan posisi yang sama tahun lalu senilai Rp. 3,78 triliun.

Dengan modal tersebut, Bank Muamalat memiliki rasio kecukupan modal minimum atau CAR 15,26% jauh lebih tinggi dibandingkan dengan posisi bulan September 2020 di level 12,48%.

Sedangkan rasio pembiayaan bermasalah atau NPF Bank Muamalat turun dari 5,69% menjadi 4,94%. Disisi lain, *return on asset* (ROA) di level 0,02% dan ROE di posisi 0,23%.

NPF Bank Muamalat akan terus turun seiring dengan PT Perusahaan Pengelola Aset (Persero) atau (PT PPA) melakukan pengelolaan asset berkualitas rendah milik Bank Muamalat. Hal ini terbuang dalam perjanjian *Master Restructuring Agreement* (MRA) antara PT PPA, BPKH, dan Bank Muamalat (Kontan..co.id)

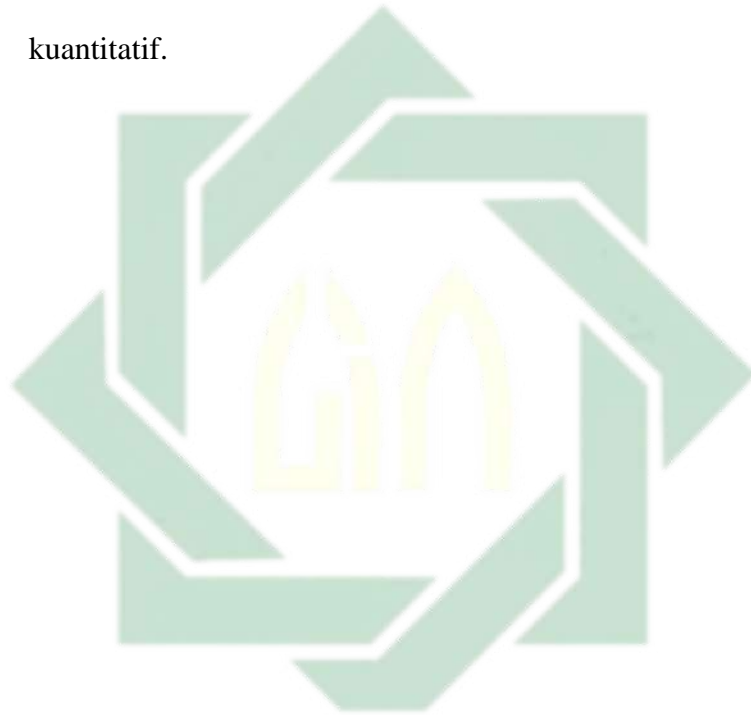
5.3. Keterbatasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini mempunyai keterbatasan, sehingga dapat muncul berbagai pertanyaan terkait masalah penelitian. Beberapa keterbatasan penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk pemasalahan oleh peneliti selanjutnya. Berikut adalah beberapa keterbatasan hasil penelitian ini:

1. Penelitian ini terbatas, hanya satu perusahaan yang diteliti, yaitu PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2014 hingga 2022 kuartal pertama.
2. Penelitian ini hanya meneliti *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Inflasi sebagai variabel bebas (X) dalam menjelaskan Profitabilitas. Dan masih banyak

faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin (NIM)*, dan lain-lain.

3. Jumlah data yang diambil hanya berjumlah 33 data. Yang mana jumlah ini mendekati dengan jumlah minimum idealnya sebuah data penelitian kuantitatif.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2014 hingga tahun 2022 kuartal pertama, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Secara parsial, variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia tahun 2014 – 2022. Variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia tahun 2014 – 2022. Hasil ini mengidentifikasikan jika rasio BOPO mengalami peningkatan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan. Dan sebaliknya, jika rasio BOPO mengalami penurunan, maka rasio profitabilitas akan semakin meningkat. Variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia tahun 2014 – 2022. Inflasi yang tinggi dapat membuat minat masyarakat untuk menabung menjadi rendah. Karena masyarakat akan lebih memilih memprioritaskan uangnya untuk kebutuhan sehari-hari, dan enggan atau tidak dapat menabung, sehingga pendapatan bank akan menurun dan menyebabkan profit bank juga menurun.

2. Secara simultan, menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan inflasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia Periode tahun 2014-2022. Yang mana ketiga variabel ini secara bersama-sama berpengaruh sebesar 95%, dan yang sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, serta kesimpulan yang didapatkan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Bank

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan rasio profitabilitas, dengan melihat faktor-faktor apa sajakah yang perlu diperhatikan agar profit bank tidak mengalami penurunan. Diharapkan untuk kedepannya, Bank Muamalat Indonesia dapat meningkatkan jumlah laba agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Upaya menurunkan rasio BOPO akan membuat kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia akan menjadi semakin baik. Selain melihat faktor internal penyebab penurunan profitabilitas, Bank Muamalat Indonesia juga harus memperhatikan faktor eksternal yang ada, dikarenakan inflasi juga turut berpengaruh terhadap naik dan turunnya

profitabilitas bank, maka bank juga harus bijak dan tanggap jika terjadi inflasi yang tinggi.

2. Bagi Nasabah

Dalam hal ini diharapkan nasabah agar dapat mengukur seberapa efisien kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dan melihat presentase pendapatan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel bebas (X) saja, maka untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak variabel bebas yang ada. Dan jumlah data pada penelitian ini hanya sedikit atau mendekati batas ideal data penelitian, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar menambah jumlah data untuk membuat hasil penelitian yang lebih relevan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N. (2018). *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Deepublish.
- Amiruddin. (2019). *Pengaruh etos kerja disiplin dan motivasi terhadap kinerja pegawai pada dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten Biak Numfor*. Qiara media.
- Amiruddin, M.I. (2018) *Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Laba Bank Syariah Di Indonesia Periode 2014-2017*.
- Amzal, C. (2016) 'The impact of macroeconomic variables on Indonesia islamic bank profitability', *jurnal ekonomi dan bisnis islam*, 2(1), pp. 71–86.
- Ardana, Y. (2018) 'Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia', *Jurnal Studi Islam*, 13(1), pp. 51–59. doi:10.31603/cakrawala.v13i1.2042.
- Djajasartika, J.M. (2021) *Determinasi Non Performing Financing (NPF) Bank Muamalat periode 2005-2021*.
- Ernayani, R., Robiyanto, R. and Sudjinan, S. (2017) 'Factors influencing profit distribution management of sharia commercial banks in Indonesia', 20(2), pp. 187–192. doi:10.14414/jebav.v20i2.1055.
- Fernos, J. (2017) 'Analisis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja (studi kasus pada PT. Bank Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Barat)', *Jurnal Pundi*, 1(2), pp. 107–118. doi:10.31575/jp.v1i2.25.

- Hardiyanti, W. (2019) *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ilyas, R. (2015) 'Konsep Pembiayaan Dalam Perbankan Syari'ah', *Jurnal Penelitian*, 9(1), pp. 183–204. doi:10.21043/jupe.v9i1.859.
- Khamidah, B. (2019) 'Pengaruh inflasi , suku bunga , non performing financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia (tahun 2015-2018). IAIN Salatiga.
- Lestari, A.D. (2020) *Pengaruh NPF, CAR, BOPO, inflasi dan kurs rupiah terhadap Return On Assets (Studi kasus PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2015-2019)*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Maulana, M.R. (2015) *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Periode 2010-2014*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nofinawati, N. (2016) 'Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Syariah*, 14(2), p. 168. doi:10.31958/juris.v14i2.305.
- Pramuka, B.A. (2010) 'Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah', *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Sektor Publik (JAMBSP)*, 7(1), pp. 63–79.
- Sari, R.M. (2019) *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.*

Swandayani, D.M. and Kusumaningtias, R. (2012) 'Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009', *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 3(2), pp. 147–166.

Syah, T.A. (2018) 'Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia', *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), pp. 133–153.

Wibowo, E.S. (2012) *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*.

www.bi.go.id

www.ojk.go.id

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20191115093424-17-115443/terungkap-ini-penyebab-masalah-kronis-di-bank-muamalat>. Diakses pada 1 Agustus 2022.

<https://keuangan.kontan.co.id/news/bakal-rights-issue-begini-kondisi-keuangan-bank-muamalat-hingga-kuartal-iii-2021>. Diakses pada 3 Agustus 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A